



Research Article

ANALYSIS OF THE FARMING CULTURE OF THE PEARL LOBSTER (PANULIRUS ORNATUS) AND BAMBOO LOBSTER (PANULIRUS VERSICOLOR) IN FLOATING NET CAGES AT THE BONTANG ETA MARITIME FISHERMEN COOPERATIVE IN BONTANG CITY

Nadia Audy Bobadila¹, Muhammad Syafril¹, Heru Susilo¹

¹Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2023-11-03

Revised 2023-11-12

Accepted 2023-12-17

Keywords:

Income analysis, business feasibility, floating net cages, pearl lobster (*Panulirus ornatus*), bamboo lobster (*Panulirus versicolor*)

*Corresponding Author:

e-mail: syafril@fpik.unmul.ac.id



This work is licensed under the BY-NC-ND License

[:https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

Cite this as

ABSTRACT

Bontang City as one of the areas of East Kalimantan Province has good potential in the development of lobster farming business, and which is well known by the public, namely pearl lobster (*Panulirus ornatus*) and bamboo lobster (*Panulirus versicolor*). This study was conducted with the aim to 1) Measuring the amount of business income, and 2) Measure the financial feasibility of the business based on the indicators of R/C, Breakeven Point (BEP), Net Profit Margin (NPM), Payback Period and ROI. The results showed that the total income of lobster enlargement cultivation business is Rp.113,174,933 / cycle. The average business efficiency value (R/C) is 4. R/C value > 1 so that the business is already in an efficient condition. BEP sales of pearl lobster is Rp.10,765,895 / cycle and bamboo lobster is Rp.2,101,192 / cycle, BEP Pearl lobster production is reached in the range of 16 kg / cycle and bamboo lobster 7 kg / cycle. At BEP the price of pearl lobster obtained is Rp.134,690/kg and and bamboo lobster Rp.56,340/kg. All of these values are below the actual conditions so that the business is feasible. The Net Profit value is 72%. The payback period value for pearl lobster is 0.46 cycles and bamboo lobster is 1.55 cycles. The average ROI value of pearl lobster is 144% and bamboo lobster is 43%. ROI value > 4% is the deposit interest rate of BPD KALTIMTARA Bank.

1. PENDAHULUAN

Kota Bontang kota yang memiliki jarak 120 km dari Kota Samarinda sebagai Ibu kota Provinsi Kalimantan Timur. Luas wilayah Bontang 497,57 Km² meliputi luas perairan 349,77 Km² dan luas daratan 147,80 Km² dengan produksi perikanan di Kota Bontang tahun 2017 mencapai 54,328 ton. Kondisi Kota Bontang hampir 70% merupakan wilayah lautan, maka Pemerintah Kota Bontang Periode 2016-2021 mencanangkan visi menguatkan Bontang sebagai Kota Maritim dengan visi Smart City, Green City dan Creative City (Bappeda Kota Bontang, 2016 dan Badan Pusat Statistik Kota Bontang, 2017).

Budidaya Keramba Jaring Apung merupakan program *Creating Shared Value* (CSV) dari PT. Pupuk KALTIM yang berfokus pada pembinaan dalam meningkatkan budidaya keramba jaring apung yang mana program tersebut berupa binaan dan bantuan dalam usaha produksi. Program ini dilaksanakan pada Koperasi Nelayan Bontang Eta Maritim (BEM) Kota Bontang. Lokasi keramba jaring apung (KJA) koperasi BEM terletak di perairan Tanjung Limau, Bontang Utara yang dapat ditempuh menggunakan perahu motor dengan kisaran waktu 15-20 menit dari Pelabuhan Tanjung Limau. Program ini diharapkan dapat memaksimalkan potensi pengelolaan budidaya keramba jaring

apung. Keluaran dari program tersebut adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan bagi anggota Koperasi Nelayan BEM melalui budidaya ikan dan lobster di keramba jaring apung. Koperasi BEM memiliki anggota aktif 1 orang pembudidaya lobster, dengan jumlah 2 petak keramba.

Lobster air laut (*Panulirus sp*) adalah satu diantara komoditas perikanan yang terbilang potensial dan masuk dalam nilai ekonomis tinggi. Lobster air laut terkenal dengan dagingnya yang halus serta rasanya yang manis, gurih dan lezat. Permasalahan umum yang di jumpai di Koperasi Nelayan BEM adalah kurangnya ketersediaan benih lobster untuk usaha budidaya pembesaran secara legal yang dimana menjadi sulit untuk didapatkan. Benih lobster sendiri di alam tidak bisa dimanfaatkan keberadaannya dengan baik, padahal menurut hasil penelitian ACIAR (*Australian Centre for Internasional Agricultural Research*), penangkapan benih lobster di alam masih sustainable karena *survival rate* (SR) benih di alam kurang dari 0,01% (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Nusa Tenggara Barat,2015).

Dalam upaya pembesaran benih lobster terdapat resiko yang di alami para pembudidaya yaitu, faktor penyakit, lamanya pembesaran lobster, tempat

budidaya yang kurang mendukung, cuaca dan iklim yang tidak menentu. Sehingga masalah-masalah tersebut belum ada solusi dari pihak pemerintah. Disisi lain, peningkatan permintaan lobster di pasar dunia menjadi peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia untuk bisa meningkatkan kontribusinya dalam memenuhi permintaan lobster dunia. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan produksi lobster melalui perluasan area keramba dan peningkatan produktivitas.

Penelitian ini dilatarbelakangi atas dasar: 1) Koperasi Nelayan BEM Kota Bontang merupakan satu diantara lokasi yang memiliki usaha pembesaran budidaya lobster air laut (*Panulirus sp*), yang mendapat program dari pihak PT. Pupuk KALTIM sehingga lokasi ini terpilih sebagai tempat penelitian khususnya dibidang budidaya, 2) Lobster Mutiara (*Panulirus ornatus*) dan Lobster Bambu (*Panulirus versicolor*) merupakan komoditas yang potensial dan bernilai ekonomis tinggi dengan nilai jual yang mahal. Lobster mutiara dan bambu memiliki tekstur daging yang lembut dengan sensasi rasa gurih dan manis yang begitu kuat, dan 3) Analisis usaha dilakukan untuk mengetahui kinerja secara finansial usaha budidaya pembesaran apakah menguntungkan. Jika menguntungkan berapa besar keuntungan

yang diperoleh, sehingga layak atau tidak untuk dilanjutkan.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dalam kurun waktu 11 bulan dimulai dari bulan Juni 2022 hingga Desember 2022, dan dilanjutkan pada September 2023 hingga Januari 2024, di Koperasi Nelayan Bontang Eta Maritim (BEM) Bontang Utara Kota Bontang.

2.2. Alat dan Bahan

Alat tulis, papan kuesioner, telepon genggam, laptop, dan printer adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Kertas A4, kuesioner, data primer dan sekunder, serta sumber-sumber terkait dalam penelitian ini.

2.3. Analisis Data

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha budidaya lobster air laut.

1. Analisis Pendapatan

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui jumlah perolehan biaya, jumlah produksi, penerimaan dan pendapatan dengan tahapan perhitungan :

- a. Perhitungan Biaya Produksi adalah semua pengeluaran ekenomis yang harus dikeluarkan untuk

memproduksi suatu barang. Berikut rumus untuk menghitung biaya produksi menggunakan rumus dari Waileruny, dkk (2022) yang diacu oleh Caesari, dkk (2023).

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total Biaya (Rp/siklus)

TFC = Total Biaya Tetap
(Rp/siklus)

TVC = Total Biaya Variabel
(Rp/siklus)

- b. Perhitungan Penerimaan adalah menghitung seluruh penerimaan yang diterima dari hasil penjualan pada tingkat harga tertentu, adapun rumus yang digunakan berdasarkan Waileruny, dkk (2022) yang diacu oleh Caesari, dkk (2023) :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan (Rp/siklus)

P = Harga (Rp/Kg)

Q = Total Produksi (Kg/siklus)

- c. Perhitungan Pendapatan adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh pembudidaya lobster, dengan rumus yang digunakan oleh Yusuf, dkk yang diacu oleh Caesari, dkk (2023) :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Pendapatan (Rp/siklus)

TR = Total Penerimaan (Rp/siklus)

TC = Total Biaya (Rp/siklus)

2.4. Analisis kelayakan usaha

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak layak untuk dilanjutkan berdasarkan aspek finansial :

- a. Analisis Efisiensi Usaha (R/C).

Dau, dkk (2023) menyatakan bahwa RCR merupakan nisbah antara penerimaan dengan biaya produksi, yang merupakan satu di antara alat uji kelayakan usaha dari kegiatan perikanan (budidaya, penangkapan, pengolahan, pengawetan) berdasarkan aspek finansial. Rumus efisiensi dari Soekartawi (2006) yang diacu oleh Amir, dkk (2022) adalah :

$$\text{Efisiensi} = TR/TC$$

Dimana :

TR = Jumlah penerimaan
(Rp/siklus)

TC = Jumlah biaya produksi
(Rp/siklus)

Kriteria yang digunakan dalam penentuan efisiensi usaha adalah :

- 1) $TR/TC > 1$, maka usaha yang dijalankan sudah efisien
- 2) $TR/TC = 1$, maka usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas
- 3) $TR/TC < 1$, maka usaha yang dijalankan tidak efisien

- b. Analisis Titik Impas (BEP)

Kondisi titik impas diukur berdasarkan 3 aspek kinerja finansial usaha yaitu, jumlah penjualan, jumlah unit produksi dan harga jual per unit produksi. Rumus yang digunakan disusun oleh Jumingan (2006) sebagai berikut :

$$\text{BEP Penjualan} = \text{TFC} \left[1 - \left(\frac{\text{TVC}}{\text{S}} \right) \right]$$

Dimana :

TFC = Jumlah Biaya Tetap (Rp/siklus)

TVC = Jumlah Biaya Variabel (Rp/siklus)

S = Jumlah Penjualan (Rp/siklus)

Kriteria :

- 1) Jika BEP Penjualan < penjualan aktual maka usaha tersebut menguntungkan.
- 2) Jika BEP Penjualan = penjualan aktual maka usaha tersebut berada di titik impas
- 3) Jika BEP Penjualan > penjualan aktual maka usaha tersebut tidak menguntungkan atau merugikan.

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{TFC}}{\text{P} - \text{AVC}}$$

Dimana :

TFC = Jumlah Biaya Tetap (Rp/siklus)

AVC = Rata-rata Biaya Variabel

P = Harga Jual Produk (Rp)

Kriteria :

- 1) Jika BEP Produksi < produksi aktual maka usaha tersebut menguntungkan.
- 2) Jika BEP Produksi = produksi aktual maka usaha tersebut berada di titik impas
- 3) Jika BEP Produksi > produksi aktual maka usaha tersebut tidak menguntungkan atau merugikan

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{BEP Penjualan}}{\text{Q}}$$

Dimana :

Q = Jumlah Produk (kg)

Kriteria :

- 1) Jika BEP Harga < harga aktual maka usaha tersebut menguntungkan
- 2) Jika BEP Harga = harga aktual maka usaha tersebut berada di titik impas
- 3) Jika BEP Harga > harga aktual maka usaha tersebut tidak menguntungkan atau merugikan.

c. Analisis NPM

Menurut Botutihe (2017) *Net Profit Margin* adalah rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen. *Net profit margin* dihitung dengan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Jumlah Penjualan}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Jumlah Pendapatan}}{\text{Jumlah Penjualan}} \times 100\%$$

d. Analisis Payback Periode

Menurut Lukman (2011), *Payback Periode* (PP) adalah perhitungan atau penentuan jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan nilai investasi yang digunakan, dengan rumus :

$$\text{PP} = \frac{\text{Nilai Investasi (Rp)}}{\text{Keuntungan (Rp)}}$$

Kriteria :

- 1) Jika masa pengembalian lebih cepat dari umur usaha (5 Tahun), maka usaha tersebut layak untuk investasi
- 2) Jika masa pengembalian lebih lama atau melawati waktu yang ditentukan, maka usaha tersebut tidak layak untuk investasi

e. Analisis ROI

Analisis ROI memiliki maksud untuk menganalisis tingkat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui total penerimaan dan total masing-masing lobster. Analisis kelayakan usaha menggunakan pendekatan kriteria investasi tidak terdiskonto dan hanya diuji berdasarkan masa produksi selama siklus berlangsung. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1. dan Tabel 3.2. sebagai berikut:

Tabel 3.1. Rekapitulasi analisis pendapatan

No	Uraian	Total Lobster Mutiara	Total Lobster bambu	Total keseluruhan
1	Biaya investasi (Rp)			60.267.000
2	Biaya tetap (Rp/siklus)	18.922.801	5.652.265	24.575.067
3	Biaya tidak tetap (Rp/siklus)	14.630.000	4.370.000	19.000.000
4	Total biaya (Rp/siklus)	33.552.801	10.022.265	43.575.067
5	Penerimaan (Rp/siklus)	120.750.000	36.000.000	156.750.000
6	Pendapatan (Rp/siklus)	87.197.199	25.977.735	113.174.933

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Tabel 3.2. Rekapitulasi analisis kelayakan usaha

No	Uraian	Rata-rata lobster mutiara	Rata-rata lobster mutiara	Keterangan
1	R/C	4	4	Layak (R/C > 1)
2	BEP Penjualan (Rp/siklus)	10.765.895	2.101.192	Layak (BEP Penjualan < Penjualan aktual)
3	BEP Produksi (Kg/siklus)	16	7	Layak (BEP Produksi < Produksi aktual)
4	BEP Harga (Rp/siklus)	134.690	56.340	Layak (BEP Harga < Harga aktual)
5	NPM (%)	72	72	Layak
6	PP (Siklus)	0,46	1,55	Layak (PP < umur proyek 5 tahun/siklus)
7	ROI (%)	144	43	Layak (ROI > 4%)

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

3.2. Pembahasan

Keramba jaring apung koperasi Bontang Eta Maritim (BEM) Kota Bontang terletak di perairan Tanjung Limau Kecamatan Bontang Utara dan memiliki kantor sekretariat koperasi

nelayan yang terletak di Jln. Mh. Thamrin gg. Keladi 2 RT. 02 No. 91 Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur. Kelurahan Gunung Elai memiliki

luas 502 km² dengan jarak tempuh 2,0 km dari pusat kecamatan, 27 km dari pusat pemerintahan kota dan 2 km dari ibukota kabupaten. Berdasarkan hasil temuan diperoleh data jumlah penduduk kelurahan gunung elai sebanyak 15.368 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 7.992 jiwa dan perempuan 7.736 jiwa (Monografi Kelurahan Gunung Elai, 2022).

Koperasi Nelayan BEM merupakan sebuah koperasi yang bergerak di bidang usaha perikanan yang berdiri pada tanggal 01 Februari 2017 dan diresmikan pada tanggal 30 Oktober 2017, adapun unit usahanya terdiri dari penangkapan ikan, budidaya perikanan dengan menggunakan Keramba Jaring Apung (KJA), pemasaran hasil perikanan dan rumah makan kerlobkerlob. Koperasi Nelayan BEM merupakan koperasi yang berdiri atas kerjasama nelayan dengan PT. Pupuk Kalimantan Timur dalam menjalankan program *Creating Shared Value* (CSV). Program ini sebagai bentuk pembinaan melalui pendampingan berkelanjutan bagi masyarakat pesisir Kota Bontang.

Awal mula kegiatan budidaya ikan dan lobster di KJA semua difasilitasi oleh program *Creating Shared Value* (CSV) PT. Pupuk Kalimantan Timur baik sarana maupun prasarana. Kegiatan budidaya KJA pada tahap permulaan dibangun sebanyak 12 petak dan selanjutnya ditambah 12 petak hingga 8 kali

pembangunan dengan total tambak 120 petak, total bibit yang disebar sekitar 10.000 ekor Ikan Kerapu dan 1.000 benih lobster serta 1 unit bagan apung. Melalui konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), keramba jaring apung pun dibangun dari sisa material pabrik yang dimanfaatkan ulang sebagai bahan baku, guna untuk mempersiapkan sumberdaya yang berkompeten, Pupuk Kaltim mengirim 10 perwakilan nelayan dari Kopnel BEM untuk mengikuti pelatihan di Tanjung Lesung Kabupaten Bogor, Jawa Barat agar ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dengan baik di keramba jaring apung.

Usaha ini di bangun oleh Bapak Ismail menggunakan modal sendiri. Proses budidaya pembesaran lobster memiliki tahap-tahap yang dilakukan secara berurutan agar hasil yang diinginkan bisa maksimal antara lain: pencarian benih yang dibeli dari nelayan, penebaran benih, pemberian pakan, dan masa panen atau pembesaran selama 8 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada usaha perikanan pembesaran budidaya lobster mutiara dan lobster bambu oleh Responden di Keramba Jaring Apung Koperasi Nelayan Bontang Eta Maritim Tanjung Limau Kota Bontang diketahui biaya-biaya yang dikeluarkan yaitu pada Tabel 1 biaya

investasi yang diperoleh secara keseluruhan adalah Rp.181.335.000, kemudian hasil investasi tersebut dibagi dalam 5 size jenis lobster mutiara dan bambu, sehingga menghasilkan jumlah investasi lobster Rp.60.267.000, media dan barang yang digunakan seperti bangunan KJA, rumah jaga, perahu motor, balok ulin 5x10, papan, paranet, paralon, drum plastic, bamboo 4.5, dirigen 5L, jaring 4x4, tali baut 1m, box gabus, serokan, gunting, parang, sarung tangan, mesin, semen pemberat, dan sebagainya.

Pada Tabel 1 diketahui jumlah biaya tetap adalah Rp. 24.575.067/siklus dimana perhitungannya terbagi atas komoditi lobster mutiara yang menghasilkan biaya tetap sebesar Rp.18.922.801/siklus, sedangkan lobster bambu sebesar Rp.5.652.265/siklus yang meliputi depresiasi, bahan bakar (pertalite), konsumsi, rokok, biaya internet, serta biaya pemeliharaan berupa KJA, jaring, rumah jaga, toilet, dan mesin. Biaya tidak tetap yang diperoleh adalah Rp.19.000.000 yang terbagi pada lobster mutiara Rp.14.630.000/siklus dan lobster bambu Rp.4.370.000/siklus yang meliputi pembelian benih lobster, pakan bagi lobster berupa ikan-ikan kecil, dan biaya pengiriman. Oleh karena itu, total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.43.575.067/siklus, dengan *total cost*

lobster mutiara Rp.33.552.801/siklus dan *total cost* lobster bambu sebesar Rp.10.022.265.

Responden melakukan kegiatan panen lobster mutiara dan bambu yang selanjutnya dijual untuk menghasilkan dan menambah pendapatan. Hasil pada Tabel 1 diketahui budidaya pembesaran lobster mutiara dan lobster bambu dalam kurun waktu siklus produksi (8 bulan) menghasilkan lobster sebanyak 295 kg dengan total penerimaan selama satu siklus adalah sebesar Rp. 156.750.000. Indeks penerimaan yang diperoleh masing-masing lobster adalah 0,77 untuk lobster mutiara dan 0,23 untuk lobster bambu.

Mortalitas atau angka kematian dari usaha budidaya pada lobster mutiara adalah sebesar 30%. Dari 450 ekor lobster bambu yang dibudidayakan, diperoleh sekitar 315 ekor hidup dan dapat diperjual belikan, yang terbagi dari 2 size yaitu 0,5 dan 1, sebanyak 140 kg untuk size 0,5 dan sebanyak 35 kg untuk size 1 kg.

Kuantitas lobster bambu pada saat awal budidaya adalah sebanyak 550 ekor dengan mortalitas sebesar 20%, maka diperoleh lobster bambu yang berhasil hidup sebanyak 440 ekor yang terbagi dari 3 ukuran yaitu size 0,2 sebanyak 40 kg, size 0,3 sebanyak 60 kg, dan size 0,5 sebanyak 20 kg.

Keuntungan merupakan pendapatan atau laba bersih yang diperoleh dari penerimaan (TR) dikurangi total dari biaya produksi (TC), maka diketahui pembesaran budidaya lobster adalah Rp.113.174.933/siklus yang terbagi atas lobster mutiara Rp.87.197.199/siklus dan lobster bambu Rp.25.977.735/siklus, yang menerangkan bahwa usaha ini telah berjalan dengan baik dan dikelola dengan baik secara finansial.

Efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi per satuan produk untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah dicapai untuk memperbesar skala produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan (Dethan dan Geno, 2018).

Pada Tabel 2 diketahui efisiensi usaha budidaya keramba jaring apung, dihitung menggunakan pendekatan rasio jumlah penerimaan dari penjualan dengan jumlah biaya produksi. Nilai rasio penerimaan dan jumlah biaya produksi rata-rata sama yaitu 4. Nilai tersebut lebih besar dari 1, sehingga usaha sudah berada pada kondisi efisien. Setiap Rp 1 juta biaya operasional atau biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha budidaya pembesaran lobster mutiara dan lobster bambu maka mampu menghasilkan

penerimaan dari penjualan rata-rata sebesar Rp 4 juta.

Berdasarkan aspek penjualan, nilai titik impas penjualan (BEP penjualan) pada lobster mutiara dan lobster bambu pada setiap size memiliki nilai dibawah penjualan aktual. BEP penjualan rata-rata yang dihasilkan lobster mutiara adalah Rp. 10.765.895/siklus, dan lobster bambu Rp.2.101.192/siklus, maka dapat artinya usaha ini layak untuk dijalankan. BEP produksi pada masing-masing komoditi dan size memiliki nilai dibawah nilai indikator produksi aktual dalam satu siklus. BEP produksi mutiara dengan memiliki rata-rata 16 kg dan lobster bambu memiliki rata-rata 7 kg, selain BEP penjualan dan BEP produksi, penelitian ini juga menghitung nilai BEP harga masing-masing komoditi dan per ukuran. Nilai dari masing-masing ukuran juga berada dibawah harga aktual dalam satu siklus. Pada lobster mutiara rata-rata yang dimiliki adalah Rp.134.690/kg, sedangkan pada lobster bambu menghasilkan rata-rata Rp.56.340/kg.

Net Profit Margin (NPM) bertujuan untuk mengukur kemampuan usaha perikanan dalam menghasilkan laba bersih, khususnya pada usaha budidaya pembesaran lobster mutiara dan lobster bambu di keramba jaring apung, yang didasari pada jumlah penjualan (omset) yang dihasilkan. Nilai NPM yang dihasilkan

rata-rata sama yaitu 72%. Nilai tersebut memberikan arti bahwa setiap Rp 1.000.000 penjualan lobster menghasilkan laba bersih atau keuntungan bagi pelaku usaha sebesar Rp.720.755 (lobster mutiara) dan Rp.721.789 (lobster bambu). Nilai NPM sangat dipengaruhi oleh jumlah penjualan yang dapat diperoleh oleh pelaku usaha budidaya pembesaran. Dalam hal ini semakin besar nilai NPM, maka usaha tersebut menghasilkan keuntungan. Berdasarkan nilai NPM yang diperoleh, maka usaha budidaya pembesaran lobster mutiara dan lobster bambu di keramba jaring apung berada pada kondisi yang baik dalam menghasilkan suatu laba bersih bagi pelaku usaha.

Analisis ini bertujuan untuk mengukur lama waktu yang dibutuhkan oleh pelaku usaha budidaya pembesaran lobster mutiara dan lobster bambu dalam mengembalikan seluruh biaya investasi yang telah digunakan. Pada lobster mutiara memiliki rata-rata 0,46 siklus, dan lobster bambu rata-rata 1,55 siklus. Lama pengembalian investasi sangat ditentukan oleh jumlah biaya investasi yang telah digunakan oleh pelaku usaha budidaya pembesaran lobster mutiara dan lobster bambu, yang mana jumlah biaya investasi sebesar Rp 60.267.000, sehingga diperlukan waktu yang cukup cepat yaitu

dibawah umur proyek (5 tahun) untuk mengembalikan dana investasi tersebut, maka usaha yang dilakukan layak secara finansial.

Analisis ini bertujuan untuk mengukur kemampuan modal investasi yang digunakan dalam usaha budidaya pembesaran lobster mutiara dan lobster bambu, dalam menghasilkan laba bersih atau keuntungan bagi pelaku usaha. Tabel 2 diketahui nilai ROI rata-rata yang dimiliki adalah 144%. Lobster dengan rata-rata 43%. Nilai ini memberikan penafsiran bahwa, setiap Rp.1.000.000 modal investasi yang ditanamkan pada usaha ini, maka mampu menghasilkan laba bersih, pendapatan atau keuntungan sebesar Rp.1.437.169 bagi lobster mutiara dan Rp.431.475 bagi lobster bambu. Nilai suku bunga deposito Bank BPD Kaltimara adalah sebesar 4%,

dengan demikian nilai ROI rata-rata (144% dan 43%) > suku bunga bank (4%), maka usaha ini layak secara finansial.

Budidaya pembesaran lobster Mutiara dan lobster bambu di keramba jaring apung pada koperasi nelayan Bontang Eta Maritim Kota Bontang sudah berjalan kurang lebih 5 tahun terakhir. Selama menjalankan usaha tidak selalu berjalan dengan lancar. Faktor yang mendorong responden untuk memilih dan mengembangkan usaha ini adalah adanya potensi wilayah yang mendukung serta ditinjau dari segi ekonomi yaitu harga jual lobster tinggi.

Adapun beberapa masalah yang dihadapi pelaku usaha budidaya dalam menjalankan usaha ini sebagai berikut :

1. Benih lobster yang diminta kadang datang terlambat dan terkadang benih lobster itu sendiri tidak ada sehingga memperlambat atau mengganggu proses produksi. Solusi yang dilakukan pelaku usaha adalah dengan membeli lobster dengan ukuran diatas 100 gram dari hasil tangkapan, sehingga dapat memenuhi jumlah

permintaan lobster yang akan di ekspor dan juga untuk di konsumsi.

2. Pada masa pertumbuhan lobster terkadang ada beberapa lobster mengalami pergantian kulit yang mengakibatkan kulit luar lobster sangat lembek dan mudah untuk di mangsa oleh lobster lainnya. Solusi yang dilakukan oleh pelaku usaha adalah menyediakan satu bak khusus untuk lobster yang mengalami pergantian khusus, sehingga tidak terancam lobster lainnya.
3. Adanya pencemaran lingkungan yang berupa limbah yang mengakibatkan kualitas air tercemar. Hingga saat ini masih dalam proses uji penelitian kualitas air oleh pihak PT. Pupuk Kaltim.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jumlah pendapatan yang diperoleh secara keseluruhan pada usaha pembesaran lobster sebesar Rp.113.174.933/siklus, sehingga usaha

tersebut dapat dikatakan layak dan menguntungkan.

Usaha budidaya pembesaran lobster Mutiara (*Panulirus ornatus*) dan lobster bambu (*Panulirus versicolor*), layak secara finansial, karena nilai efisiensi usaha (R/C) rata-rata sebesar 4. BEP Penjualan lobster mutiara adalah Rp.10.765.895/siklus dan lobster bambu adalah Rp.2.101.192/siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. A. A., Sugiharto, E., & Syafril, M. 2022. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) di Kelurahan Pantai Amal Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan. *Jurnal Perikanan Unram*. 12(4): 670-680
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bontang. 2016. Indikator Sosial Ekonomi Daerah Kota Bontang
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2017. Bontang Dalam Angka Kota Bontang 2018. Badan Pusat Statistik Kota Bontang
- Botutihe, N. 2017. Analisis Efektivitas Pelayanan Publik Pada Rumah Sakit Aloe Saboe Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmu Administrasi*. 6(1): 1-12
- Caesari, T. P., Helminuddin, H., & Syafril, M. 2023. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Tuna (*Thunnus spp*) di Kelurahan Berbas Pantai Kecamatan Bontang Selatan Kota Bontang. *Jurnal Perikanan Unram*. 13(2): 376–386
- Dau, A., Syafril, M., & Susilo, H. 2023. Analisis Ekonomi Usaha Pembibitan Mangrove di Kelompok Tani dan Nelayan Beras Basah, Kelurahan Berebas Tengah Kota Bontang (*Economic Analysis of Mangrove Nurseries in Farmers and Fishermen's Groups Beras Basah, Berebas Village, Central Bontang City*). *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*. 6(2): 107-117
- Dethan, F.Y. & Geno, Z. A. P. 2018. Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Abon Ikan Skala Rumah Tangga Di Kota Kupang. *Jurnal Agromina*. 1(1): 8-15
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2015. Kajian/Analisis Pengelolaan Benih Lobster (*Panulirus spp*) di Provinsi Nusa Tenggara Barat
- Jumingan. 2006. Analisis Laporan Keuangan. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta

Lukman, S. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Mangalle, I. M., Syafril, M., & Susilo, H. 2023. Analisis Usaha dan Efisiensi Pemasaran Pengolahan Ikan Asin di Kawasan Toko Lima Kecamatan Muara Badak. Jurnal Perikanan Unram. 13(2): 575-586

Monografi Kelurahan Gunung Elai. 2022. Buku Monografi Kelurahan Keadaan pada Bulan Juli s/d Bulan Desember 2022. [https://e-arsip.bontangkota.go.id/images/Monografi Tahun 2022 .pdf](https://e-arsip.bontangkota.go.id/images/Monografi_Tahun_2022_.pdf)

Syafril, M., Purnamasari, E., & Fidhiani, D. D. 2022. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Tangkap Di Kampung Gurimbang Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau. Jurnal Agromix. 13(1): 55-66